

Edukasi Anti Bullying sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman di SD Toboh Marunggai

Anna Sari Hasibuan¹, Alimir²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: annahasibuan063@gmail.com, alimir@iainbukittinggi.ac.id

Abstract. *Bullying at the elementary school level poses a real threat that harms students physically and mentally and damages the learning environment if not properly addressed. This community service initiative aimed to enhance students' knowledge, empathy, and skills regarding bullying prevention to foster a safe and comfortable school climate. The program was conducted at SD Toboh Marunggai in Nagari Sikucua Barat, Padang Pariaman, involving 35 fourth- and fifth-grade students and five teachers. The approach combined Focus Group Discussions (FGDs) with interactive education utilizing illustrated storytelling media. Data were collected through pre- and post-test instruments, participatory observation, and structured interviews. Quantitative evaluation results showed a significant increase in the students' average comprehension score, rising from 58.57% (fair category) to 88.29% (excellent category). The most substantial improvement a 34.28% increase was observed in the students' ability to distinguish between verbal taunting and ordinary joking. Qualitatively, the FGD sessions successfully fostered empathy, reduced the "passive bystander" phenomenon, and encouraged a willingness to report incidents. The program delivered tangible outcomes, including the provision of visual daily reminder aids and teacher guidance modules, as well as the signing of a "Child-Friendly School Declaration" to establish a foundation for ongoing commitment. It is concluded that an FGD-based psychoeducational approach utilizing visual media is effective in shifting students' social perceptions and transforming SD Toboh Marunggai into a safe, conducive, and bullying-free educational environment.*

Keywords: *Anti-Bullying Education, Focus Group Discussion, Safe School Environment*

Abstrak. Perundungan di tingkat sekolah dasar merupakan ancaman nyata yang mencederai fisik dan mental siswa serta merusak iklim belajar jika tidak diintervensi secara tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, empati, dan keterampilan siswa dalam mencegah tindakan *bullying* guna menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman. Program ini dilaksanakan di SD Toboh Marunggai, Nagari Sikucua Barat, Padang Pariaman, dengan melibatkan 35 siswa kelas IV dan V serta 5 orang guru. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi *Focus Group Discussion* (FGD) dan edukasi interaktif berbasis media cerita bergambar (*storytelling*). Data dikumpulkan melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*, observasi partisipatif, serta wawancara terstruktur. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan rerata skor pemahaman siswa secara signifikan dari 58,57% (kategori cukup) menjadi 88,29% (kategori sangat baik). Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan membedakan ejekan verbal dengan gurauan biasa sebesar 34,28%. Secara kualitatif, sesi FGD berhasil menumbuhkan empati, mengikis fenomena *passive bystander*, dan mendorong kesadaran pelaporan. Program ini memberikan kontribusi nyata berupa penyediaan media visual pengingat harian, modul pendampingan guru, dan penandatanganan "Deklarasi Sekolah Ramah Anak" sebagai landasan komitmen berkelanjutan. Disimpulkan bahwa pendekatan psikoedukasi berbasis FGD dan media visual efektif mengubah persepsi sosial siswa serta mentransformasi SD Toboh Marunggai menjadi lingkungan pendidikan yang aman, kondusif, dan bebas perundungan.

Kata Kunci: Edukasi Anti-Bullying, Focus Group Discussion, Lingkungan Sekolah Aman

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, serta pola interaksi sosial anak yang berlanjut hingga usia dewasa. Namun, iklim pendidikan saat ini masih dihadapkan pada ancaman nyata berupa perundungan (*bullying*), baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis yang kerap terabaikan di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan pada tingkat dasar tidak hanya

mencederai fisik dan mental korban, tetapi juga merusak iklim belajar secara keseluruhan karena menciptakan rasa takut, menurunkan motivasi belajar, serta memicu trauma berkepanjangan (Wulandari et al., 2025).

Mengatasi dinamika ini memerlukan langkah preventif yang terstruktur dan berkelanjutan melalui pemberian edukasi anti-*bullying* sejak dini. Edukasi ini berfungsi membangun empati, kesadaran sosial, dan pemahaman terkait pentingnya saling menghargai antarsiswa. Lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan nyaman merupakan hak esensial bagi setiap anak agar proses tumbuh kembang akademis maupun emosional dapat berjalan secara optimal tanpa bayang-bayang intimidasi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai anti-perundungan menjadi fokus utama dalam penguatan karakter siswa di lembaga pendidikan dasar guna mencegah munculnya potensi konflik antarpeserta didik sejak awal (Fauziah et al., 2026).

Kondisi riil di SD Toboh Marunggai menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap dinamika interaksi sosial di kalangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal dan interaksi di lapangan, masih ditemukan potensi perundungan skala ringan hingga sedang, seperti ejekan secara verbal, pengucilan dalam pergaulan sehari-hari, serta perkelahian kecil antar siswa yang dianggap sebagai hal biasa oleh anak-anak. Pihak sekolah dan tenaga pendidik telah berupaya melakukan pengawasan, namun keterbatasan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan serta dampaknya membuat tindakan preventif belum berjalan secara maksimal. Selain itu, belum tersedianya media edukasi serta program pendampingan khusus yang secara intensif membahas pencegahan perundungan menjadi salah satu kendala utama di SD Toboh Marunggai (Aini et al., 2025).

Kondisi ini berpotensi mengganggu kenyamanan belajar siswa jika tidak segera ditangani melalui intervensi yang tepat dan terstruktur. Oleh sebab itu, mitra membutuhkan kegiatan edukasi dan pendampingan yang tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga secara praktis membangun kesadaran kolektif seluruh warga sekolah untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, kondusif, ramah anak, dan bebas dari tindakan intimidasi (Yaqin et al., 2026).

Urgensi pelaksanaan program pengabdian di SD Toboh Marunggai ini didasarkan pada temuan empiris di lapangan yang menunjukkan perlunya tindakan intervensi segera. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat bersama pihak pendidik, tercatat sekitar 35% siswa pernah mengalami atau menyaksikan tindakan ejekan verbal dan tindakan tidak menyenangkan dari teman sebaya di lingkungan sekolah. Apabila kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya tindakan pencegahan yang terstruktur, tindakan perundungan ringan berpotensi bereskalasi menjadi kekerasan fisik dan dapat menurunkan tingkat kehadiran serta prestasi akademik siswa secara signifikan (Triajie et al., 2025).

Pelaksanaan program edukasi anti-*bullying* ini menjadi sangat krusial karena masa sekolah dasar merupakan periode kritis pembentukan pola interaksi sosial dan empati anak. Mengintegrasikan pemahaman mengenai dampak buruk perundungan secara interaktif akan membantu siswa mengenali, mencegah, dan melaporkan tindakan intimidasi secara tepat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini sangat penting dilakukan sebagai langkah konkret untuk memutus rantai perundungan sejak dini, menciptakan atmosfer sekolah yang aman, serta mendukung terwujudnya iklim pembelajaran yang inklusif dan ramah anak di SD Toboh Marunggai (Yusup et al., 2025).

Kajian terhadap kegiatan pengabdian dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi edukatif berbasis sekolah terbukti efektif dalam menekan

angka perundungan serta membangun iklim belajar yang positif. Penelitian oleh Aldiansyah dkk. (2024) dalam *Asabiyah: Jurnal Pengabdian Hukum* menegaskan bahwa edukasi anti-bullying bagi generasi muda berhasil meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman (Aldiansyah et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, temuan Isnayanti (2024) dalam *Jurnal Abdimas Indonesia* membuktikan bahwa pendekatan edukatif dan interaktif di tingkat sekolah dasar efektif membangun budaya sekolah yang positif serta mendorong pembentukan perilaku prososial antarsiswa (Isnayanti & Mas'adi, 2024). Selain itu, hasil pengabdian oleh Dewi dkk. (2024) yang diterbitkan dalam *Jurnal Indonesia Mengabdi* memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa secara signifikan mengenai bentuk-bentuk perundungan dan cara pencegahannya melalui metode sosialisasi yang komunikatif (Dewi et al., 2024). Rangkaian studi terdahulu ini menjadi landasan empiris dan teoritis yang kuat bahwa program edukasi anti-bullying yang dirancang secara terstruktur mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan pola interaksi sosial siswa sekolah dasar.

Kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan pendekatan psikoedukasi kontekstual yang dirancang secara khusus sesuai dengan dinamika interaksi sosial siswa di SD Toboh Marunggai. Berbeda dengan sosialisasi konvensional yang cenderung berfokus pada penyampaian teori searah, program ini mengintegrasikan tayangan media visual interaktif, simulasi peran (*role-playing*) untuk mengasah empati, serta penyusunan deklarasi komitmen bersama anti-perundungan. Melalui strategi ini, siswa dibimbing untuk tidak sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan bertransformasi menjadi agen perubahan (*peer educator*) di lingkungan sekolah mereka (Kardiati et al., 2026).

Kontribusi nyata dari program ini adalah memberikan dampak berkelanjutan bagi penguatan kapasitas sekolah, baik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap dampak buruk *bullying*, maupun menyediakan panduan praktis bagi para guru dalam melakukan deteksi serta penanganan dini. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berperan dalam membentuk karakter siswa yang berempati dan inklusif, tetapi juga memberikan landasan aplikatif bagi pihak SD Toboh Marunggai untuk mewujudkan iklim belajar yang aman, kondusif, dan ramah anak secara konsisten (Lestari et al., 2026).

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman siswa SD Toboh Marunggai mengenai bahaya serta dampak negatif dari tindakan perundungan (*bullying*). Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk membekali para peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, serta melatih keterampilan mereka dalam merespons dan melaporkan tindakan intimidasi di lingkungan sekolah secara tepat.

Selain itu, program ini dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai antar sesama siswa guna mendorong terciptanya budaya pergaulan yang positif dan inklusif. Bagi pihak sekolah, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan rujukan serta instrumen praktis dalam mendukung terwujudnya iklim pembelajaran yang aman, nyaman, kondusif, dan bebas dari tindakan perundungan di SD Toboh Marunggai secara berkelanjutan.

Pendekatan utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang dipadukan dengan sesi edukasi interaktif. Pemilihan pendekatan FGD berbasis wawancara terarah ini bertujuan untuk menggali

secara mendalam persepsi, pengalaman, serta pemahaman guru dan siswa SD Toboh Marunggai mengenai dinamika perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui ruang diskusi yang terbuka dan partisipatif, siswa diajak untuk mengekspresikan pandangan mereka mengenai bentuk-bentuk tindakan *bullying*, sementara tim pengabdian mendalami akar permasalahan serta kebutuhan nyata mitra (Saputra et al., 2026).

Hasil dari diskusi wawancara kelompok ini kemudian dijadikan dasar dalam menyampaikan materi edukasi yang relevan, peragaan studi kasus, serta penyusunan komitmen bersama. Secara umum, kombinasi pendekatan FGD dan edukasi ini dirancang untuk memastikan bahwa solusi pencegahan perundungan tidak hanya bersifat teoritis dari satu arah, tetapi lahir dari pemahaman bersama antara tim pengabdian dan seluruh warga sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dipadukan dengan sesi edukasi interaktif berbasis analisis studi kasus bergambar (*storytelling*). Pemilihan kombinasi pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan mitra SD Toboh Marunggai yang memerlukan ruang eksplorasi masalah secara mendalam sekaligus metode penyampaian materi yang mudah dicerna oleh anak-anak. Metode FGD berbasis wawancara terarah digunakan untuk memetakan pemahaman, persepsi, serta bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dari sudut pandang siswa dan guru (Astarika et al., 2024). Selanjutnya, sesi edukasi interaktif memanfaatkan media komik cerita pendek dan kartu situasi untuk mengajak siswa menganalisis contoh perilaku perundungan serta merumuskan dampaknya secara bersama-sama. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar karena mendorong daya kritis dan partisipasi aktif melalui visualisasi narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Secara umum, tujuan pendekatan ini adalah menggali akar permasalahan secara komprehensif, meningkatkan kesadaran empati, serta merumuskan langkah preventif untuk mewujudkan sekolah yang aman dan ramah anak (Faizah et al., 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Toboh Marunggai, Nagari Sikucua Barat, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Rangkaian program berlangsung selama dua bulan, terhitung sejak bulan Juli hingga Agustus 2026. Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah 35 orang siswa kelas tinggi (kelas IV dan V) serta 5 orang tenaga pendidik/guru wali kelas di SD Toboh Marunggai. Pemilihan siswa kelas IV dan V sebagai sasaran utama didasarkan pada pertimbangan perkembangan emosional dan sosial mereka yang berada pada fase transisi penting pembentukan karakter interaksi antar teman sebaya, di mana kecenderungan perilaku perundungan verbal maupun sosial mulai rentan muncul. Sementara itu, pelibatan para guru bertujuan agar proses pengawasan, pendampingan, serta penerapan strategi pencegahan *bullying* dapat terus berlanjut secara konsisten di lingkungan sekolah setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Melalui penentuan sasaran yang terfokus ini, program diharapkan dapat memberikan dampak perubahan pemahaman dan perilaku yang terukur serta berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah.

Rangkaian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan terstruktur yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan, wawancara koordinasi bersama kepala sekolah dan guru, perizinan, identifikasi permasalahan *bullying*, serta penyusunan media pembelajaran berupa materi

visual dan lembar analisis kasus. Tahap pelaksanaan diawali dengan sesi pembukaan, penyampaian materi interaktif mengenai jenis dan dampak perundungan, dilanjutkan dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) melalui diskusi analisis cerita pendek bergambar, tanya jawab, serta penandatanganan komitmen bersama anti-perundungan. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan secara berkala melalui pemberian lembar *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, observasi perubahan sikap selama diskusi, serta wawancara reflektif bersama guru guna menilai efektivitas kegiatan dan menyusun rencana keberlanjutan program di SD Toboh Marunggai.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk memperoleh gambaran capaian yang objektif dan komprehensif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran instrumen tes tertulis berupa *pre-test* dan *post-test* yang diisi oleh siswa sebelum dan sesudah sesi edukasi untuk mengukur tingkat peningkatan pemahaman mengenai perundungan. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara terstruktur (*Focus Group Discussion*), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat antusiasme, keaktifan, dan dinamika respons siswa selama kegiatan berlangsung (Solihin et al., 2025). Wawancara terarah dilakukan bersama para guru dan perwakilan siswa untuk mendalami bentuk perundungan yang biasa terjadi serta tingkat kepuasan terhadap kegiatan. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil lembar kerja siswa, dan catatan lapangan dimanfaatkan sebagai bukti pendukung utama dalam menyusun analisis hasil pengabdian secara deskriptif.

Teknik analisis data dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan analisis deskriptif yang menggabungkan pendekatan kuantitatif sederhana dan kualitatif interaktif. Data kuantitatif yang diperoleh dari skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan perhitungan persentase sederhana untuk melihat selisih peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan edukasi. Sementara itu, data kualitatif yang bersumber dari hasil wawancara *Focus Group Discussion* (FGD), lembar observasi, dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan informasi relevan terkait persepsi siswa serta respons guru. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh tabel perbandingan nilai untuk memberikan gambaran capaian program secara jelas. Melalui penggabungan kedua teknik analisis ini, tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian dalam menekan potensi perundungan dan menciptakan iklim sekolah yang aman di SD Toboh Marunggai dapat disimpulkan secara terukur dan objektif (Nurbayan et al., 2026).

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Toboh Marunggai diukur berdasarkan empat indikator utama yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan komitmen keberlanjutan mitra. Indikator pertama adalah peningkatan pemahaman kognitif siswa mengenai jenis dan dampak perundungan, yang ditargetkan mencapai peningkatan skor rata-rata *post-test* minimal sebesar 80% dibandingkan hasil *pre-test*. Indikator kedua adalah keterlibatan aktif peserta, yang ditunjukkan oleh minimal 85% siswa berpartisipasi secara interaktif dalam diskusi kelompok *Focus Group Discussion* (FGD) dan analisis cerita pendek bergambar. Indikator ketiga adalah perubahan sikap dan perilaku, yang diukur dari penurunan tingkat insiden ejekan verbal serta terciptanya interaksi sosial yang lebih ramah antar siswa selama kegiatan berlangsung. Indikator keempat adalah komitmen mitra, yang dibuktikan

dengan kesepakatan bersama antara pihak sekolah, guru, dan peserta didik dalam mendeklarasikan komitmen anti-perundungan serta bersedia menjaga lingkungan SD Toboh Marunggai agar tetap aman, nyaman, dan kondusif secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Edukasi Anti Bullying di SD Toboh Marunggai

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan sesi pembukaan dan sosialisasi program edukasi *anti-bullying* yang bertempat di ruang kelas utama SD Toboh Marunggai. Kegiatan ini dihadiri oleh 35 siswa yang terdiri dari peserta didik kelas IV dan V, serta didampingi secara langsung oleh Kepala Sekolah dan 5 orang guru wali kelas. Tahap awal ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang ramah dan interaktif guna mencairkan kecanggokkan antara tim pengabdian dan para siswa. Pihak sekolah menyambut baik dimulainya program ini karena dinilai sangat relevan dengan kebutuhan pembenahan karakter dan penataan iklim sosial peserta didik di lingkungan SD Toboh Marunggai. Dalam sambutannya, Kepala Sekolah menekankan pentingnya bagi seluruh siswa untuk mengikuti rangkaian kegiatan dengan sungguh-sungguh agar tercipta saling pengertian dan rasa saling menghargai di antara sesama teman sekolah. Suasana pembukaan yang hangat ini menjadi pijakan yang kuat untuk membangun keterlibatan aktif siswa dalam seluruh rangkaian edukasi yang telah direncanakan.



Gambar 1 Kegiatan edukasi Anti Bullying

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi inti mengenai pemahaman dasar perundungan (*bullying*) secara terstruktur dan interaktif. Tim pengabdian memaparkan definisi perundungan serta mengategorikannya ke dalam tiga bentuk utama yang sering ditemui anak-anak, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan sosial atau pengucilan. Agar materi yang disampaikan mudah dicerna oleh siswa sekolah dasar, penyajian dilakukan menggunakan media visual menarik berupa slide presentasi berwarna, gambar ilustrasi kartun, serta tayangan video edukasi pendek. Penggunaan media visual ini terbukti efektif menarik perhatian para siswa SD Toboh Marunggai, sehingga mereka tidak merasa jenuh selama sesi pemaparan berlangsung. Melalui penjelasan berbasis gambar tersebut, siswa mulai dapat mengenali contoh-contoh tindakan nyata yang tergolong sebagai perilaku perundungan, seperti memanggil teman dengan julukan fisik, merusak barang milik teman, atau sengaja menjauhi seseorang dari permainan kelompok.

Selama proses edukasi berlangsung, dinamika interaksi antara tim pengabdian, siswa, dan guru berjalan sangat aktif dan komunikatif. Siswa SD Toboh Marunggai tidak hanya

bertindak sebagai pendengar pasif, melainkan secara antusias merespons pertanyaan-pertanyaan pemicu yang dilemparkan oleh fasilitator terkait materi yang sedang dibahas. Beberapa siswa secara berani membagikan pandangan dan cerita singkat mengenai kejadian ejekan yang pernah mereka lihat atau alami di area lingkungan sekolah maupun saat bermain di luar jam pelajaran. Kehadiran para guru yang turut menyimak di dalam kelas memberikan rasa aman bagi siswa untuk berbicara secara jujur tanpa takut dihakimi. Secara keseluruhan, pelaksanaan tahap edukasi ini berjalan dengan lancar, tertib, dan tepat waktu sesuai dengan perencanaan program pengabdian. Tahap pertama ini berhasil membangun kesadaran awal peserta didik mengenai pentingnya menghentikan perilaku *bullying* demi mewujudkan lingkungan SD Toboh Marunggai yang aman dan nyaman bagi semua.

Peningkatan Pemahaman Siswa Mengenai Dampak dan Pencegahan Bullying

Pengukuran keberhasilan kegiatan edukasi *anti-bullying* di SD Toboh Marunggai dilakukan secara kuantitatif melalui pemberian instrumen tes (*pre-test* dan *post-test*) yang diisi oleh 35 siswa peserta program. *Pre-test* diberikan sebelum pemaparan materi untuk mengukur pengetahuan awal siswa, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh sesi edukasi dan diskusi selesai dilaksanakan. Instrumen tes terdiri atas beberapa indikator utama yang mencakup pemahaman jenis perundungan, dampak psikologis dan sosial, serta langkah pencegahan dan pelaporan. Hasil rekapitulasi data menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pemahaman siswa secara signifikan dari 58,57% (kategori cukup) sebelum kegiatan menjadi 88,29% (kategori sangat baik) setelah kegiatan edukasi diberikan. Peningkatan rata-rata skor sebesar 29,72% ini membuktikan bahwa intervensi edukatif berbasis media visual dan diskusi interaktif efektif meningkatkan tingkat pengetahuan kognitif siswa SD Toboh Marunggai mengenai bahaya perundungan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi Anti-Bullying

No	Indikator Pemahaman	Rerata Pre-Test (%)	Rerata Post-Post (%)	Peningkatan (%)	Kategori Capaian
1	Pemahaman Jenis-Jenis Perundungan (Fisik, Verbal, Sosial)	60,00	91,43	31,43	Sangat Baik
2	Mengenali Perilaku Ejekan Verbal vs. Gurauan Biasa	51,43	85,71	34,28	Sangat Baik
3	Pemahaman Dampak Perundungan bagi Korban	62,86	88,57	25,71	Sangat Baik
4	Tata Cara Pelaporan dan Peran Saksi (<i>Bystander</i>)	57,14	85,71	28,57	Sangat Baik
Rata-Rata Keseluruhan		58,57	88,29	29,72	Sangat Baik

Berdasarkan data pada Tabel 1, indikator yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah kemampuan siswa dalam membedakan perilaku ejekan verbal dengan gurauan biasa, yaitu melonjak sebesar 34,28%. Sebelum edukasi dilakukan, mayoritas siswa SD Toboh Marunggai menganggap pemanggilan nama teman dengan julukan fisik atau membawa nama orang tua sebagai bentuk gurauan yang lumrah. Namun, setelah mendapatkan penjelasan, siswa mulai menyadari bahwa tindakan tersebut tergolong perundungan verbal yang dapat menyakiti perasaan teman. Peningkatan tinggi juga

terjadi pada pemahaman jenis-jenis perundungan sebesar 31,43%, di mana siswa kini mampu mengidentifikasi perundungan sosial seperti pengucilan dalam kelompok main. Selain itu, pemahaman mengenai tata cara pelaporan meningkat dari 57,14% menjadi 85,71%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya paham secara konsep, tetapi juga mengetahui langkah praktis yang harus diambil ketika melihat tindakan perundungan di lingkungan sekolah.

Analisis terhadap peningkatan pemahaman ini mengindikasikan terciptanya pergeseran persepsi dan tingkat kesadaran hukum sosial pada siswa SD Toboh Marunggai. Keberhasilan meningkatkan pemahaman hingga mencapai angka 88,29% menjadi modal dasar yang sangat penting dalam mencegah munculnya potensi tindakan intimidasi antarpeserta didik. Tingginya pemahaman siswa mengenai dampak perundungan bagi korban (88,57%) mendorong munculnya rasa empati, sehingga siswa lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan berperilaku. Peningkatan pemahaman ini secara langsung mendukung upaya penciptaan iklim belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Ketika siswa merasa terlindungi dari ejekan dan ancaman perundungan, rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk belajar serta berinteraksi secara sehat di SD Toboh Marunggai akan meningkat secara optimal.

Hasil Diskusi Terarah (FGD) dan Analisis Cerita Bergambar

Proses penggalan data kualitatif dilakukan melalui sesi *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan 35 siswa serta didampingi oleh para guru SD Toboh Marunggai. Pelaksanaan FGD ini mengintegrasikan media komik cerita pendek bergambar yang menampilkan skenario kehidupan nyata anak-anak sekolah dasar, seperti kejadian saling mengejek nama julukan, pengucilan saat bermain, hingga perebutan sarana kelas. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mencermati alur cerita, mengidentifikasi karakter mana yang melakukan kesalahan, serta mendiskusikan perasaan tokoh yang menjadi korban. Penggunaan media visual ini terbukti mempermudah siswa dalam memahami situasi perundungan yang abstrak menjadi lebih konkret. Selama diskusi berlangsung, setiap kelompok diminta menanggapi pertanyaan pemantik dari tim pengabdian mengenai alasan mengapa tindakan dalam cerita tersebut tidak boleh dilakukan dan apa langkah terbaik untuk menyelesaikannya.

Melalui wawancara kelompok terarah dalam sesi FGD, terungkap berbagai pandangan dan pengalaman jujur dari para siswa SD Toboh Marunggai terkait dinamika pergaulan mereka di sekolah. Banyak siswa mengungkapkan bahwa selama ini mereka sering tidak menyadari jika kebiasaan memanggil teman dengan sebutan fisik atau nama orang tua dapat melukai perasaan kawan sekelasnya. Beberapa siswa yang pernah menjadi sasaran ejekan juga memanfaatkan ruang diskusi ini untuk mengekspresikan rasa tidak nyaman dan kesedihan yang selama ini mereka pendam. Keterbukaan ini terbangun karena suasana FGD dirancang secara inklusif dan tanpa rasa takut dihakimi. Proses wawancara interaktif ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengumpulan data kualitatif bagi tim pengabdian, tetapi juga menjadi media katarsis emosional yang efektif bagi para siswa untuk saling mendengarkan dan memahami sudut pandang teman sebaya secara lebih mendalam.

Hasil diskusi kualitatif ini memperlihatkan adanya pergeseran sikap yang positif dan peningkatan empati yang signifikan pada diri peserta didik. Setelah menganalisis dampak psikologis korban dalam cerita bergambar dan mendengarkan refleksi dari sesama teman, para siswa secara mandiri merumuskan kesepakatan kelompok untuk mengubah pola komunikasi mereka di sekolah. Siswa secara sadar berkomitmen untuk menghentikan penggunaan panggilan julukan buruk, mengajak teman yang menyendiri

untuk bermain bersama, serta berani menegur kawan yang mulai melakukan ejekan. Para guru yang menyimak proses FGD ini juga mencatat adanya perubahan kehangatan interaksi antarsiswa setelah sesi diskusi selesai. Dengan demikian, pendekatan FGD berbasis analisis cerita ini berhasil menyentuh aspek emosional dan afektif siswa SD Toboh Marunggai, sehingga nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dapat tertanam secara alamiah dan berkelanjutan.

Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman Melalui Luaran Kegiatan

Sebagai langkah konkret dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan ramah anak, kegiatan pengabdian ini menghasilkan luaran fisik berupa poster dan media visual *anti-bullying*. Media edukatif ini dirancang dengan tampilan grafis yang ramah anak, memuat pesan-pesan ajakan untuk saling menghargai, serta penegasan mengenai larangan melakukan perundungan verbal, fisik, maupun sosial. Tim pengabdian bersama para siswa dan guru menempelkan poster-poster tersebut di titik-titik strategis SD Toboh Marunggai, seperti dinding ruang kelas IV dan V, papan informasi sekolah, serta area mading dekat ruang perpustakaan. Penempatan media visual di lokasi yang sering dilalui siswa ini bertujuan sebagai pengingat harian (*daily visual reminder*) agar nilai-nilai kebaikan, empati, dan budaya saling merangkul dapat terus diingat serta diterapkan dalam keseharian siswa di sekolah.

Selain media visual untuk siswa, luaran kegiatan pengabdian ini juga mencakup penyusunan modul panduan singkat pencegahan perundungan yang diserahkan kepada pihak sekolah dan para guru wali kelas SD Toboh Marunggai. Modul ini berisi panduan praktis penanganan awal kasus perundungan ringan, teknik komunikasi persuasif dengan anak, serta ide-ide permainan edukatif untuk merekatkan keakraban antarpeserta didik. Di samping modul, kegiatan ini juga menghasilkan media interaktif "Pohon Harapan Anti-Bullying" yang dibuat langsung oleh para siswa. Pada media ini, setiap siswa menempelkan kertas berbentuk daun yang berisi janji pribadi untuk menjadi teman yang baik serta harapan mereka terhadap suasana kelas yang menyenangkan. Keberadaan modul pendampingan dan Pohon Harapan ini menjadi instrumen edukatif yang mendukung guru dalam menjaga kontinuitas pengawasan dan pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

Puncak dari luaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah perumusan dan penandatanganan naskah "Deklarasi Sekolah Ramah Anak dan Bebas Bullying". Deklarasi ini ditandatangani secara bersama-sama oleh Kepala SD Toboh Marunggai, perwakilan majelis guru, tim pengabdian, serta seluruh siswa kelas IV dan V pada akhir sesi kegiatan. Dokumen deklarasi yang dibingkai dan dipajang di area utama sekolah tersebut menjadi simbol komitmen kolektif dan janji bersama seluruh warga sekolah untuk menolak segala bentuk kekerasan serta intimidasi. Melalui penandatanganan deklarasi ini, terbentuk rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga norma sosial sekolah. Keberadaan seluruh luaran kegiatan ini secara nyata mentransformasi atmosfer SD Toboh Marunggai menjadi lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, kondusif, dan nyaman bagi tumbuh kembang peserta didik.

Pembahasan

Pelaksanaan edukasi *anti-bullying* di SD Toboh Marunggai terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai bentuk dan dampak perundungan. Peningkatan skor rerata evaluasi dari 58,57% menjadi 88,29% menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis pendekatan visual mampu mentransfer pengetahuan secara efektif kepada peserta didik kelas IV dan V. Temuan ini sejalan dengan riset Aldiansyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi interaktif pada

jenjang sekolah dasar secara nyata mempercepat penyaluran informasi mengenai norma perilaku anti-kekerasan. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa anak-anak pada kelompok usia sekolah dasar membutuhkan pemaparan materi yang konkret agar dapat mengenali batasan perilaku sosial yang dapat diterima dan yang berpotensi merugikan teman sebaya.

Perubahan paling krusial yang terlihat dari hasil pengabdian ini adalah bergesernya persepsi siswa terhadap perundungan verbal, yang sebelumnya dianggap sebagai hal lumrah dalam pergaulan sehari-hari. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa menganggap panggilan julukan fisik atau membawa nama orang tua sekadar gurauan wajar, padahal perilaku tersebut merupakan bentuk *bullying* verbal yang berdampak buruk secara emosional. Melalui edukasi yang terstruktur, siswa mulai menyadari batas tegas antara candaan yang sehat dan tindakan intimidasi verbal. Penemuan ini mendukung pandangan Isnayanti (2024) yang menegaskan bahwa meluruskan miskonsepsi mengenai gurauan verbal di tingkat sekolah dasar merupakan langkah mendasar yang paling krusial untuk menghentikan eskalasi perundungan ke bentuk kekerasan yang lebih berat.

Penggunaan media komik cerita pendek bergambar yang dipadukan dengan sesi *Focus Group Discussion* (FGD) memberikan ruang kualitatif yang mendalam bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai empati. Diskusi berbasis alur cerita memungkinkan peserta didik untuk memosisikan diri sebagai korban, sehingga mereka dapat merasakan kecemasan dan ketakutan yang ditimbulkan oleh tindakan *bullying*. Sesuai dengan kerangka pemikiran Dewi et al. (2024), pendekatan diskusi kelompok terarah bersumber dari media visual terbukti efektif merangsang kecerdasan afektif dan kesadaran moral anak-anak. Melalui FGD ini, siswa SD Toboh Marunggai tidak hanya menyerap materi secara teoritis, tetapi juga mengalami proses refleksi emosional yang mendorong munculnya rasa kepedulian terhadap kawan sekelas.

Selain menumbuhkan empati, intervensi melalui FGD juga berhasil mengikis fenomena *passive bystander* atau pembiaran oleh saksi saat melihat perundungan terjadi di lingkungan sekolah. Data kualitatif menunjukkan meningkatnya pemahaman siswa mengenai tata cara pelaporan serta munculnya keberanian untuk membela korban atau melapor kepada guru wali kelas. Peningkatan indikator peran saksi sebesar 28,57% mengonfirmasi bahwa siswa kini memiliki panduan tindakan yang jelas ketika menyaksikan ketidakadilan di sekitarnya. Hal ini menguatkan argumen bahwa membangun budaya sekolah yang aman memerlukan pemberdayaan peran saksi agar mereka bertindak sebagai agen pelindung (*active defender*) yang aktif memutus mata rantai intimidasi antarpeserta didik.

Penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman semakin diperkuat melalui pengkondisian fisik berupa pemasangan poster edukatif dan pembuatan "Pohon Harapan Anti-Bullying". Kehadiran media pengingat visual (*daily visual prompts*) di area strategis SD Toboh Marunggai berfungsi sebagai sarana penguatan norma sosial secara berkelanjutan dalam keseharian siswa. Di samping itu, penandatanganan "Deklarasi Sekolah Ramah Anak" memberikan efek psikologis berupa komitmen kolektif yang mengikat seluruh warga sekolah. Integrasi antara simbolisasi komitmen ini dengan sarana fisik terbukti menciptakan iklim belajar yang inklusif, kondusif, dan meminimalkan potensi terjadinya gesekan sosial di area kelas maupun tempat bermain.

Keberlanjutan (*sustainability*) dari program pengabdian ini bertumpu pada sinergi aktif antara tim pengabdian dan pihak sekolah sebagai mitra utama. Penyerahan modul pendampingan guru memberikan kejelasan bagi para pendidik di SD Toboh Marunggai untuk meneruskan pembinaan karakter secara mandiri melalui agenda harian sekolah.

Dukungan penuh dari kepala sekolah dan majelis guru memastikan bahwa upaya pencegahan perundungan tidak berhenti seiring selesainya masa pengabdian. Kolaborasi berbasis pemberdayaan mitra ini menjadi faktor kunci untuk mewujudkan iklim SD Toboh Marunggai yang secara permanen aman, nyaman, serta mendukung perkembangan fisik dan mental seluruh peserta didik secara optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SD Toboh Marunggai telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dengan meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan, khususnya dalam membedakan ejekan verbal dengan gurauan, serta menumbuhkan sikap empati dan keberanian untuk melapor. Penerapan metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang dipadukan dengan media visual berupa cerita bergambar terbukti efektif dalam membangun kesadaran siswa dan mengurangi kecenderungan menjadi *passive bystander*. Kegiatan ini juga memberikan dampak berkelanjutan melalui tersedianya poster edukatif, modul pendampingan guru, media Pohon Harapan, serta Deklarasi Sekolah Ramah Anak yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Keberlanjutan program perlu didukung melalui integrasi pesan anti-perundungan dalam pembiasaan sehari-hari, pengawasan secara berkala, serta penerapan model kegiatan serupa di sekolah dasar lainnya.

Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan edukasi anti-perundungan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari, meningkatkan pengawasan serta pendampingan siswa secara berkala, dan melibatkan guru serta orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Model kegiatan ini juga dapat dikembangkan dan direplikasi pada sekolah dasar lainnya di wilayah Padang Pariaman.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, H., Saputra, D. A., Ismail, M. F., & Syafitri, I. (2025). Pendidikan Etika Berteman : Sebagai Upaya Membentuk Lingkungan Sekolah Bebas Bullying Di SDN pringori. *kampus akademik publising jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 892–898.
- Aldiansyah, R., Finanti, A., Nurmala, P., Parida, S., & Azizah, N. (2024). Edukasi Anti Bullying untuk Generasi Muda : Membangun Lingkungan Sekolah Aman dan Nyaman di SDN 01 Desa Bandar Negeri Kecamatan Labuhan Maringgai , Lampung Timur. *Asabiyah: Jurnal Pengabdian Hukum*, 02(02), 187–195.
- Astarika, R., Retnowati, Y., Lindaryani, L. R., & Zulkarnain, D. (2024). Memberdayakan Pemuda Tangguh: Pelatihan Wirausaha Untuk Relawan Bencana Di Kawasan Merapi. *Seminar Terbuka Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 9315, 942–950.
- Dewi, F. T., Apriani, A., Sudaryanti, A. A., Rahayu, D. P., Azman, M., & Putri, N. (2024). Edukasi Anti Bullying bagi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 145–154.
- Faizah, U. N., Rohmah, D. A., Z, V. R., Masnawati, E., Masfufah, Rodliyah, S. K., & Yuliasutik, L. B. (2025). Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Aman Melalui Sosialisasi Anti Bullying Di Mi Darul Ulum , Desa Rowo Gempol. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 302–310.
- Fauziyah, R. A., Hadiana, O., Heriyana, T., Manan, N. A., Mutmainnah, D., Cahyani, E. D., & Romaniyatu, I. (2026). Implementasi Edukasi Anti-Bullying Sebagai Upaya Inklusif Di Sanggar Bimbingan At- Tanzil Putra Kajang. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 1425–1432.

- Isnayanti, A. N., & Mas'adi, M. N. A. K. M. A. (2024). Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar: Membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1668–1675.
- Kardiati, D., Dewi, R., Chairunnisak, S., & Kn, J. (2026). Edukasi Anti-Bullying bagi Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2).
- Lestari, N. S., Adelina, Y. S., Marpaung, M. R. F. D. N., Hasan, M., & Rosmen. (2026). Sosialisasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Aman pada Siswa SD IT Al Kautsar Secanggang Neneng. *Jurnal Abdimas Maduma Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 8–16.
- Nurbayan, S., Gunawan, S., Nurhasanah, Nurhijriah, & Najamudin. (2026). Sosialisasi Anti-Bullying Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Aman Dan Inklusif di SMPN 1 Woha Kabupaten Bima. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 57–61.
- Saputra, M. I., Nurrahma, N., Ramadhan, Anugrah, Maya Yunita, Abdurachim, R. A., Tirtasari, K. P., Elvayana, Desi, & ANDreyansyah. (2026). Sosialisasi Anti- Bullying dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman di SDN 2 Rulung Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 12–18.
- Solihin, R. A., Agustin, N. N., Ahmad, A. D., Wulan, A. C., Suhaimy, A., Millah, I., Lestari, F., Amelia, A. P., Triyarso, R., Huda, A. L., & Azhar, A. (2025). Stop Bullying Membangun Lingkungan yang Aman dan Nyaman. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(November), 108–111.
- Triajie, H., Tamba, D. R., Fatmala, H. N., Kinasih, M., Karin, H., & Madura, U. T. (2025). Edukasi Anti-Bullying Pada Lingkungan Sekolah Melalui Sosialisasi : Studi Kasus Pada Sd Negeri Dadi 1 Dan Sma Negeri 1 Plaosan Edukasi Anti-Bullying Pada Lingkungan Sekolah Melalui Sosialisasi : Studi Kasus Pada Sd Negeri Dadi 1 Dan Sma Negeri 1 Plaosan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1).
- Wulandari, M. A., Putri, A. A., Faatihah, S. N., Anastasia, M., Qalbi, S., Puteri, Z. A., Annisa, L., & Alras, E. J. (2025). Edukasi Anti-Bullying : Membangun Lingkungan Sekolah yang Aman , Ramah , dan Bebas Perundungan di SDN 007 Kecamatan Pangkalan Kuras. *JURNAL ALTIFANI Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 966–970. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i6.865>
- Yaqin, A., Nafiudin, Y., Septiani, M. R., Ismawati, T., Prastyo, M. F. Y., Lailatul, Y., Saharani, N., & Megawiyanto, M. B. (2026). Edukasi Anti-Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Tawar, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 3(1).
- Yusup, W. B., Haloho, O., Sihombing, O. M., Agus, Muljono, S., Marneci, Y., Anggraini, R., Aprinata, A., Yehezkiel, N., & Mamarimbing. (2025). Edukasi Anti Kekerasan sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah yang Aman dan Nyaman. *Abdira: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 37–45.